

ANALISIS KECURANGAN ORGANISASI

Gregorius Rudy Antonio

Fakultas Ekonomi Universitas Surabaya

Abstract :

There are no organizations in the world, the big or the little ones, that are not susceptible from fraud. Fraud is always threatening profit oriented organizations as well as the non-profit ones, such as hospitals or education institutions. The effects can be quite small or even damaging. Internal control is the first defence line when facing frauds. A comprehensive and well monitored internal control is required to prevent and detect the loss that might be caused by the fraud. It is not an easy task to find fraud, however, by knowing the motivation why people do it, recognize the symptoms as well as where the fraud usually happens, the organization, and particularly the internal auditor, will gain more benefit in preventing and detecting fraud.

Keywords : *fraud (curang)*

PENDAHULUAN

Kecurangan(Fraud) menurut *Statement of Internal Auditing Standard No. 3* adalah suatu *array* dari ketidakteraturan atau ketidakberesan dan tindakan ilegal yang bercirikan penipuan yang disengaja. Kecurangan dapat dilakukan untuk keuntungan dari suatu organisasi, orang di luar badan usaha ataupun orang yang ada di dalam

badan usaha tersebut. Kecurangan yang dilakukan untuk keuntungan suatu organisasi dapat berupa pengeksploitasian informasi yang salah atau keuntungan yang tidak wajar yang dapat menipu pihak luar atau menyebabkan kesalahan interpretasi dari pihak luar atau pengguna laporan keuangan ataupun pengambilan atau penggunaan aktiva badan usaha secara ilegal. Contoh kecurangan-kecurangan yang biasa terjadi dalam suatu badan usaha adalah penjualan aktiva tetap fiktif, pencurian asset badan usaha, penyajian informasi aktiva yang tidak wajar untuk keperluan *window dressing* dan sebagainya.

Dengan demikian perlu dibedakan antara kecurangan dengan kesalahan. Kesalahan pada dasarnya didasarkan bukanlah pada kesengajaan sedangkan kecurangan selalu didukung adanya unsur kesengajaan untuk mendatangkan manfaat bagi yang melakukannya baik apakah secara pribadi atau lembaga. Istilah kecurangan sendiri dapat digunakan untuk berbagai perbuatan yang tergolong dalam penipuan, pernyataan yang disalahkan dalam penghilangan suatu jumlah pengungkapan dari catatan akuntansi atau laporan keuangan suatu entitas dengan sengaja ataupun pencurian (Amin, 1995).

Motivasi Kecurangan

Kecurangan dapat terjadi karena banyak motivasi tetapi pada dasarnya dapat digolongkan menjadi beberapa klasifikasi (Venables, Impey: 1988):

1. Penyembunyian (*Concealment*)

Dalam hal ini si pelaku melakukan kecurangan dengan dasar bahwa apa yang dia lakukan tidak akan diketahui atau tidak terdeteksi oleh pihak lain ataupun lembaga sehingga dia berpikir bahwa dirinya aman.

2. Peluang (*Opportunity*)

Pelaku berada pada tempat yang tepat dan waktu yang tepat sehingga terdapat celah di dalam melakukan kecurangan

3. Motivasi (*Motivation*)

Pelaku mempunyai satu motivasi yang kuat sekalipun penyembunyian ataupun peluang tak besar tapi mempunyai suatu tekad untuk melakukan kecurangan dalam kebutuhan pribadi ataupun organisasi.

4. Daya Tarik (*Attraction*)

Obyek dari kecurangan sangat menarik bagi pelaku misalnya benda yang sangat langka atau berharga

5. Keberhasilan (*Success*)

Tingkat keberhasilan yang tinggi dari kacamata si pelaku akan membuatnya untuk melakukan kecurangan.

Bidang-Bidang Organisasi yang Rawan Kecurangan

KPMG, salah satu '*big five companies*,' melakukan survey untuk mengetahui bidang-bidang organisasi yang paling rawan terhadap kecurangan. Survey ini dilakukan pada tahun 1998 terhadap 5.000 perusahaan umum terkemuka baik swasta, nirlaba ataupun perusahaan negara dan respondennya kebanyakan adalah internal auditor dari badan usaha tersebut ataupun orang yang paling berkenaan dengan informasi kecurangan. Hasil dari survey menginformasikan bahwa penyalahgunaan terhadap dana klaim asuransi atau pengobatanlah yang menduduki tempat pertama dalam bidang rawan kecurangan dan menyebabkan rata-rata kerugian sebesar US\$3,177,000. Posisi kedua diduduki oleh Laporan Keuangan yang salah dan laporan selengkapnya disajikan selengkapnya di bawah ini:

Ranking of Organizational Frauds				
According to Average 1998 and 1994 Losses				
Fraud Classification	Average Loss (US \$)		Number of Organizations	
	1998	1994	1998	1994
Medical/Insurance Claims Funds	3.177.000	622.000	29	16
False Financial Statements	1.239.000	765.000	12	38
Credit Card Fraud	1.126.000	367.000	48	50
Check Fraud(Forgery and Counterfeiting)	624.000	360.000	96	135
Inventory Theft	346.000	305.000	43	100
Bid Rigging and/or Price Fixing	342.000	110.000	8	12
ATM Theft	300.000	132.000	24	19
False Invoices and Phantom Vendors	256.000	n/a	49	n/a
Diversion of Sales	180.000	206.000	6	41
Expense Account abuse	141.000	21.000	44	99
Unnecessary Purchases or Purchases for Personal Use	63.000	14.000	40	56
Conflict of Interest	38.000	162.000	10	37
Kickbacks	35.000	231.000	19	35
Payroll Fraud	26.000	35.000	9	45

Source: KPMG 1998 Fraud Survey (pg. 9-12)

Penyebab Terjadinya Kecurangan

Dalam penelitiannya pada tahun 1999, *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO)* mengeluarkan suatu laporan dengan judul “*Fraudulent Financial Reporting: 1987-1997, An Analysis of U.S. Public Companies*”. Dimana

penelitian ini memeriksa dan meneliti hampir 200 perusahaan di Amerika dan yang menarik dari penelitian ini disimpulkan adanya keterlibatan dari pegawai senior dalam kecurangan pelaporan keuangan. Menurut laporan ini 72% kecurangan laporan keuangan disebabkan oleh keterlibatan *Chief Executive Officer (CEO)* dan 43% disebabkan keterlibatan *Chief Financial Officer (CFO)*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa para eksekutif mempunyai cukup 'power' di dalam pembelokan pengendalian internal yang telah ditetapkan oleh badan usaha. Dengan demikian bila disimpulkan baik laporan COSO maupun KPMG bahwa penyebab utama terjadinya kecurangan dalam suatu organisasi adalah:

1. Pengendalian internal yang lemah
2. Pengambil-alihan pengendalian oleh manajemen

Bendera Merah atas Kecurangan

Kecurangan bukanlah suatu hal yang terjadi begitu saja, biasanya akan merupakan suatu proses atau paling tidak akan memberikan tanda-tanda sebelum terjadi. Dengan mengenali tanda-tandanya diharapkan tindakan-tindakan pencegahan akan bisa diambil sedini mungkin sehingga kerugian yang timbul akan bisa ditekan seminimal mungkin.

Tanda-tanda akan terjadinya atau telah terjadinya kecurangan pada dasarnya dapat diklasifikasikan menjadi 2 yaitu tanda-tanda organisasional dan tanda-tanda pribadi.

Tanda-tanda organisasional terhadap adanya kecurangan (Amin, 1995) dapat berupa:

1. Modal kerja yang tak cukup
2. Perputaran yang cepat dalam posisi keuangan
3. Penggunaan pemasok sendiri
4. Biaya perjalanan yang berlebihan
5. Pemindahan dana antara perusahaan afiliasi atau antar divisi
6. Pergantian Auditor Eksternal

7. Biaya konsultan atau *fee* yang berlebihan
8. Perbedaan kepentingan (*Conflict of Interest*)
9. Kekurangan atau hilangnya aktiva
10. Penurunan kinerja
11. Pengendalian manajemen dilakukan oleh segelintir atau sedikit orang saja
12. Seseorang menangani hampir semua transaksi yang penting
13. Kesulitan penagihan piutang usaha
14. Terdapat banyak akun bank
15. Perbedaan antara buku besar dan tambahan
16. Terdapat banyak koreksi dalam pencatatan
17. Laporan yang terlambat
18. Tembusan yang digunakan sebagai dasar pembayaran ke kreditur
19. Manajemen senior sangat menguasai atau mendominasi
20. Kemerostotan atau kemunduran dari pendapatan
21. Kondisi usaha yang tidak sehat
22. Stuktur organsasi yang rumit
23. Lokasi usaha yang luas dan didesentralisasi secara kuat
24. Kekurangan staf yang tampaknya memerlukan karyawan tertentu.
25. Tingkat perputaran tenaga kerja yang tinggi terutama di posisi keuangan
26. Adanya kesalahan-kesalahan yang tidak kunjung diperbaiki
27. Kesulitan di dalam perolehan bukti audit
28. Penolakan ataupun penggantian yang sering terhadap pemeriksa internal

Tanda-Tanda Pribadi :

1. Tekanan Keuangan
2. Terlibat penyalahgunaan ataupun perjudian
3. Terlibat obat-obatan atau alkohol
4. Pembelian yang berlebihan ataupun gaya hidup yang mahal

5. Keluhan-keluhan yang berlebihan terhadap manajemen atau perusahaan
6. Transaksi dengan pihak-pihak yang tidak independen
7. Peningkatan stress
8. Tekanan internal termasuk tekanan manajemen untuk memenuhi anggaran
9. Kerja lembur yang berlebihan dan tidak pernah mengambil cuti
10. Hubungan yang dekat dengan pelanggan

Praktik-Praktik Kecurangan yang Umum

Mengetahui bagaimana dan dimana biasanya terjadi kecurangan akan menambah wawasan bagi seorang pemeriksa internal dalam melakukan tugasnya. Dan hal ini seperti peta bagi seorang prajurit ataupun jenderal dalam medan perang. Dengan peta strategi perang yang baik maskimalitas penempatan prajurit bisa dicapai. Memang peta seringkali tidak bisa menggambarkan kondisi sesungguhnya sedetail mungkin misalnya di mana letak pohon atau batu besarnya, karena itu pelaksanaannya akan sangat bergantung dari kondisi-kondisi ataupun perubahan-perubahan yang ada. Demikian pula praktik-praktik kecurangan sangatlah sulit untuk bisa diidentifikasi sedetail mungkin karena akan tergantung juga dari kondisi dan perubahan yang ada dalam tiap badan usaha.

Menurut Amin(1995) praktik-praktik kecurangan organisasi yang biasa terjadi dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Tidak mencatat pendapatan
Hal ini akan mudah terjadi bila bagian pencatatan merangkap dengan bagian penerimaan kas dan ataupun bagian penjualan.
2. Menyembunyikan penagihan piutang
Hal ini seringkali dikenal di dunia akutansi dengan istilah *Lapping*. Dimana tagihan hari ini dari pelanggan A akan dipakai

terlebih dahulu secara pribadi dan bila nanti saatnya menagih pelanggan B maka akan dimasukkan atau diakui sebagai penagihan pelanggan A dan seterusnya. Prinsip yang dipakai disini adalah tutup lubang gali lubang.

3. Pencurian material/aktiva
Material ataupun aktiva yang mempunyai nilai tinggi selalu rawan akan adanya pencurian. Hal lain yang perlu diperhatikan juga secara khusus adalah adanya '*Slow Moving Goods*' yaitu barang yang sudah lama tidak keluar dari gudang.
4. Pengalihan sekuritas atau surat berharga
5. Penambahan gaji yang tak semestinya
Penambahan jam lembur yang tak semestinya atau karyawan tersebut tidak lembur tetapi ditulis lembur dan lebih sulit lagi dideteksi adalah bahwa karyawan tersebut lembur bukan atas kemauan badan usaha dan perusahaan tetap membayar atas kelemburan tersebut. Bentuk lain dari kecurangan ini adalah adanya karyawan fiktif ataupun karyawan yang telah keluar dari perusahaan tapi gaji/upahnya tetap dibayar.
1. Penyalahgunaan kartu kredit perusahaan
Seringkali untuk mempermudah kerja, perusahaan mempunyai *credit card*. Karena pencatatan atas *credit card* baru diterima di kemudian hari, maka hal ini menimbulkan peluang bagi pelaku kecurangan untuk memakainya untuk kepentingan pribadinya.
2. Pemalsuan dokumen pengeluaran
Dokumen palsu khususnya dokumen pengeluaran kas seperti dokumen-dokumen biaya seringkali menambah catatan atas terjadinya kecurangan.
3. Pembayaran untuk biaya pribadi
Biaya *entertainment* merupakan salah satu jenis biaya yang sulit untuk dideteksi adanya kecurangan jenis ini.

4. Pembayaran kembali untuk pembelian
Satu dokumen seperti faktur pembelian seringkali dipakai untuk mengeluarkan uang kas lebih dari sekali untuk pembelian yang sama. Seringkali hal ini terjadi karena kebijakan badan usaha yang memperbolehkan dibayarnya pembelian hanya berdasarkan tembusan dari faktur saja tanpa ada faktur aslinya.
5. Penyalahgunaan dana kas kecil
Karena pengeluaran dari kas kecil biasanya tidak memerlukan otorisasi, maka hal ini menimbulkan peluang terjadinya kecurangan.
6. Pemindahan aktiva
Seringkali pemindahan dana atau aktiva dilakukan untuk menyamarkan adanya pengeluaran yang tidak diotorisasi.
7. Potongan yang berlebihan kepada pelanggan
Pemberian komisi oleh pelanggan ke salesman atau penjualan dengan imbalan pemberian harga yang lebih murah merupakan hal yang seringkali terjadi di dunia praktik.
8. Benturan kepentingan
Hal ini seringkali terjadi pada perusahaan keluarga dimana seringkali perusahaan dirugikan bukan karena alasan bisnis tapi karena alasan lainnya seperti keluarga, kepentingan anak dan seterusnya
9. Penyalahgunaan penerimaan
Seringkali pembayaran dengan *check* atau bilyet giro yang dilakukan oleh pelanggan tidak dicantumkan nama kepada siapa *check* atau bilyet giro tersebut dibayar sehingga oleh karyawan perusahaan hal ini bisa dicatat sebagai utang karyawan dan dicairkan oleh pribadi tersebut. Dalam hal ini karyawan bisa memakai uang perusahaan tanpa melalui otorisasi.

PENUTUP

Apapun bentuk organisasi, tidaklah ada yang tidak rentan terhadap kecurangan. Dan seringkali kecurangan ini menimbulkan kerugian yang sangatlah besar bukan hanya secara material atau keuangan saja tetapi juga membawa dampak yang sangat buruk terhadap ‘*image*’ perusahaan.

Sekalipun kecurangan seringkali sulit dideteksi tetapi dengan mengetahui motif-motif pelaku, tanda-tanda dan dimana dan bagaimana terjadinya akan membantu khususnya auditor internal di dalam pendeteksian ataupun pencegahannya. Oleh karenanya auditor internal seharusnya mendorong pihak manajemen untuk mengembangkan program pencegahan kecurangan yang detail dan melakukan pemeriksaan terhadap para karyawan secara berkala.

Kebijakan kecurangan seharusnya juga sudah menjadi *mindset* dari para pimpinan dan bukannya merupakan pekerjaan dari auditor internal semata sehingga dengan demikian seluruh organisasi akan sadar akan hal kecurangan yang akan menjadi pengawasan melekat dalam organisasi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Widjaja Tunggal, *Audit Management Kontemporer*, Harvarindo, Jakarta Barat, 1995
- Committee of Sponsoring Organizations (COSO), *Fraudulent Financial Reporting: 1987-1997, Analysis of U.S. Public Companies*, 1998
- G. Jack Bologna, Robert J. Lindquist, *Fraud Auditing and Forensic Accounting: New Tools and Techniques*, John Wiley & Sons, 1997
- KPMG, *KPMG 1998 Fraud Survey*, 1998
- Lawrence B. Sawyer, *Internal Auditing, The Practice of Modern Internal Auditing*, 2nd, Institute of Internal Auditors, 1988